

**FAKTOR INTENSI DALAM MELAKUKAN PERILAKU DONOR DARAH  
PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS PADJADJARAN**

Disusun oleh :

Inggar Shabirina Perwitasari

190110080028



**Fakultas Psikologi  
Universitas Padjadjaran  
Jatinangor  
2015**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya-lah, penulis dapat menyelesaikan makalah ini, dengan judul “Faktor Intensi Dalam Melakukan Perilaku Donor Darah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran”.

Dalam pembuatan makalah ini, tentunya penulis mengalami banyak kesulitan atau hambatan, sehingga tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada pihak – pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan makalah ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyusun berterimakasih kepada Ibu Kustimah, S.Psi., Psikolog yang telah membantu penulis dalam mempelajari mata kuliah ini. Untuk teman – teman responden Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang telah membantu penulis untuk melakukan survey. Serta, kedua orang tua saya yang telah memberikan support dan doa untuk penulis.

Penulis menyadari, dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki penulis, makalah ini tentulah masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun agar menjadikan makalah ini lebih baik lagi. Akhir kata, penulis berharap semoga makalah ini dapat bermanfaat banyak di masa yang akan datang.

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I LATAR BELAKANG	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Teori Intensi	8
2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Intensi	12
BAB III PEMBAHASAN	12
BAB IV SARAN	23
BAB V KESIMPULAN	24
DAFTAR PUSTAKA	25
Lampiran	

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG**

Darah adalah cairan yang terdapat pada tubuh manusia yang berfungsi mengirimkan zat-zat dan oksigen yang dibutuhkan oleh jaringan tubuh, mengangkut bahan-bahan kimia hasil metabolisme, dan juga sebagai pertahanan tubuh terhadap virus atau bakteri. Darah adalah sesuatu yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia.

Seseorang yang mengalami masalah pada darahnya, misalnya kehilangan darah dalam jumlah yang sangat banyak akibat dari kecelakaan, pendarahan, mempunyai penyakit anemia, mengalami penyakit liver ataupun penyakit lainnya, bahkan karena faktor kelainan darah bawaan yang mengakibatkan tubuh seseorang tersebut tidak dapat memproduksi darah sebagaimana mestinya. Kasus tersebut pun tergolong memiliki angka kejadian yang cukup tinggi di Indonesia pada khususnya. Sehingga, hal tersebut dapat mengancam keselamatan jiwanya. Untuk dapat melewati masa – masa kritis tersebut diperlukan adanya penanganan yang paling tepat, yaitu tranfusi darah.

Tranfusi darah juga diperlukan untuk menangani kegawatdaruratan melahirkan dan anak – anak malnutrisi yang berujung pada anemia berat (WHO,2007). Tanpa darah yang cukup pada pasien – pasien tersebut, dapat mengganggu kesehatan mereka bahkan beresiko menyebabkan kematian. Oleh karena itu, tranfusi darah sangatlah diperlukan bagi pasien yang membutuhkan untuk menyelamatkan jiwa mereka. Angka kematian akibat dari tidak tersedianya

cadangan transfusi darah pada negara berkembang relatif tinggi. Di negara berkembang seperti Indonesia, persentase donasi darah lebih minim dibandingkan dengan negara maju padahal tingkat kebutuhan darah setiap negara secara relatif adalah sama. Indonesia memiliki tingkat penyumbang enam hingga sepuluh orang per 1.000 penduduk. Hal ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan sejumlah negara maju di Asia, misalnya di Singapura tercatat sebanyak 24 orang yang melakukan donor darah per 1.000 penduduk, berikut juga di Jepang tercatat sebanyak 68 orang yang melakukan donor darah per 1.000 penduduk (Daradjatun, 2008).

PMI (Palang Merah Indonesia) sebagai badan Negara yang berperan dalam distribusi darah masih kekurangan pendonor darah, meskipun dari tahun ke tahun jumlah donor darah cukup meningkat. Hingga sekarang jumlah pendonor darah di Indonesia tergolong sedikit, hanya tujuh dari seribu orang (Proposal *Young Indonesian Blood Donor Say 2010*).

Beberapa hal dapat mempengaruhi seseorang untuk tidak mendonorkan darahnya misalnya saja karena belum semua orang tahu kemana harus mendonorkan, sebagian takut dengan jarum suntik, adapula yang takut tertular penyakit. Padahal dengan metode dan teknologi yang ada sekarang, kemungkinan tertular penyakit itu sangat kecil terjadi.

Kurangnya jumlah pendonor di Indonesia pada umumnya, dan di Jawa Barat dapat kita lihat dari artikel berikut :

*Mengantisipasi banyaknya bencana dan tingginya jumlah penduduk di Indonesia, membuat kebutuhan persediaan darah meningkat. Saat ini, PMI*

*membutuhkan 4,5 juta kantong darah per tahunnya. "Kita sekarang butuh 4,5 juta kantong darah. Hal ini seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk. Juga banyaknya kecelakaan maupun korban bencana, tentunya butuh darah," kata Ketua Umum PMI, Jusuf Kalla, kepada wartawan usai melantik pengurus PMI Jatim di Gedung Negara Grahadi, Jalan Gubernur Suryo, Surabaya, Rabu (3/11/2010). (Zainal Effendi – detikSurabaya)*

Persediaan darah yang sangat berharga dan sangat vital dalam dunia kesehatan tersebut sangat bergantung dari kepedulian masyarakat untuk membagikan darahnya. Tidak ada manfaat langsung menjadi donor darah. Namun dengan mendonorkan darah secara rutin setiap tiga bulan sekali, maka tubuh akan terpacu untuk memproduksi sel-sel darah baru, sedangkan fungsi sel-sel darah merah adalah untuk oksigenisasi dan mengangkut sari-sari makanan. Dengan demikian fungsi darah menjadi lebih baik sehingga pendonor menjadi sehat. Selain itu, kesehatan pendonor akan selalu terpantau karena setiap kali donor dilakukan pemeriksaan kesehatan sederhana dan pemeriksaan uji saring darah terhadap infeksi yang dapat ditularkan lewat darah. (Proposal *Young Indonesian Blood Donor Day 2010*)

*Jawa Barat kekurangan 300 ribu labu darah setiap tahunnya. Dari kebutuhan 500 ribu labu per tahun, Jabar hanya mampu memproduksi 200 ribu labu darah. Gubernur Jabar Ahmad Heryawan mendorong Palang Merah Indonesia untuk terus melakukan sosialisasi menarik untuk menjadikan kegiatan donor darah sebagai sebuah gaya hidup atau kebiasaan. Ia pun akan menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh pendonor rutin. Ia pun berharap masyarakat*

*memahami bahwa mendonorkan darah merupakan hal yang menyehatkan bila dilakukan secara teratur. Begitu juga pemahaman bahwa menyumbangkan darah merupakan sebuah kebaikan atau ibadah yang bernilai pahala. "Harus didorong agar donor darah menjadi sebuah kebiasaan di tengah masyarakat. Saya akan memulai membiasakan diri dengan donor darah setiap 3 bulan sekali. Sehingga dengan begitu PMI tidak lagi kesulitan dalam mendapatkan darah bagi keperluan kemanusiaan. Sehingga ada 2 hal yang harus diupayakan yakni penggalangan darah sekaligus pengumpulan dana. Kedua hal itu merupakan kebutuhan yang harus PMI penuhi dalam menjalankan tugasnya," ujar Heryawan dalam rilis yang diterima detikbandung, Rabu (27/4/2011).*

Donor darah sukarela diperlukan adanya kesadaran kaum intelektual muda seperti mahasiswa untuk memiliki jiwa kepedulian terhadap dunia kesehatan di Indonesia dan kondisi bangsa pada umumnya dan mendorong minat untuk mau mendonorkan darah secara rutin karena para pendonor darahlah yang paling besar jasanya untuk menyambung hidup seseorang yang sedang sakit dan membutuhkan darah.

Kriteria umum yang ditetapkan PMI untuk dapat mendonorkan darahnya, antara lain:

- calon donor harus berusia 17-60 tahun,
- berat badan minimal 45 kg
- tekanan darah 100-180 (sistole) dan 60-100 (diastole).

- Jika berminat, calon donor dapat mengambil dan menandatangani formulir pendaftaran; lalu menjalani pemeriksaan pendahuluan seperti kondisi berat badan, HB, golongan darah; serta dilanjutkan dengan pemeriksaan dokter.
- Jika lulus, barulah darah dan contoh darah diambil.
- Namun, harus diingat, demi menjaga kesehatan dan keamanan darah, individu yang antara lain memiliki kondisi seperti alkoholik, penyakit hepatitis, diabetes militus, epilepsi, atau kelompok masyarakat risiko tinggi mendapatkan AIDS serta mengalami sakit seperti demam atau influenza; baru saja dicabut giginya kurang dari tiga hari; pernah menerima transfusi kurang dari setahun; begitu juga untuk yang belum setahun menato, menindik, atau akupunktur; hamil; atau sedang menyusui untuk sementara waktu tidak dapat menjadi donor.

Setiap tahun jutaan orang meninggal akibat kekurangan darah, karena setiap tiga detik satu orang membutuhkan darah. Donor darah merupakan kegiatan yang sangat mulia dan bermanfaat. Tapi sayangnya tidak semua orang bisa melakukan hal itu. Padahal selain bisa menyelamatkan nyawa seseorang, donor darah juga memiliki manfaat lain untuk tubuh seperti:

1. Donor darah bisa merangsang sumsum tulang belakang dalam menghasilkan sel darah merah yang baru untuk mengganti sel darah yang hilang, sehingga bisa merangsang sel baru dan menyegarkan sistem.
2. Donor darah bisa membantu mengurangi kelebihan kadar zat besi yang terakumulasi dalam tubuh. Kelebihan zat ini bisa berbahaya bagi tubuh.



3. Membantu mengurangi beberapa masalah kesehatan seperti penyakit jantung terutama pada laki-laki.

Penulis telah melakukan survey kepada 25 responden di lingkungan Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Pada survey ini ditemukan terdapat 15 orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan donor darah yang diadakan di lingkungan kampus Unpad, dan 5 orang lainnya tidak mengikuti kegiatan donor darah. Survey yang penulis lakukan menunjukkan bahwa dari 5 orang yang tidak mengikuti kegiatan donor darah tersebut, 3 diantaranya mempunyai keinginan untuk melakukannya tetapi syarat yang diberlakukan dalam melakukan donor darah tidak ada di mereka, seperti kurangnya bobot berat badan ataupun tekanan darah mereka yang rendah. Selain itu, 2 orang yang lain dikarenakan mereka takut dengan jarum suntik dan juga ada yang menjawab kalau ia bukan takut dengan jarum suntik atau darahnya tetapi sudah ada rasa ketakutan di dalam dirinya ketika ia membayangkan rasa sakit dan proses pengambilan darah yang cukup lama bagi dirinya, yang membuat ia berpikir akan pingsan setelah proses itu berlangsung.

Dalam survey juga ditemukan bahwa, faktor apa saja yang mendorong mereka untuk melakukan donor darah. Dari beberapa jawaban 15 orang tersebut, mereka menyatakan bahwa donor darah merupakan perilaku untuk mendapatkan pahala serta bermanfaat bagi orang yang membutuhkan, mereka meyakini bahwa donor darah mempunyai dampak yang positif pada kesehatan tubuh, karena tubuh dapat menghasilkan sel darah merah yang baru. Mereka juga mendapat dukungan dari orang – orang disekelilingnya, seperti keluarga, teman, ataupun pacar. Serta

berbagai informasi yang mereka dapatkan mengenai donor darah, melalui informasi dari lingkungan sosialnya, berita di Koran/tv, dan juga informasi dari pihak PMInya langsung.

Mendonorkan darah merupakan salah satu bentuk perilaku manusia. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi seseorang memunculkan suatu perilaku dapat dilihat melalui berbagai macam teori. Menurut (Ajzen,1005) dalam *Theory of Planned Behavior*, perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor utama. Ketiga faktor tersebut, diantaranya adalah *Attitude Toward Behavior* (evaluasi terhadap perilaku tertentu), *Subjective Norm* (tekanan social yang dirasakan untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku) , *Perceived Behavioral Control* (persepsi kemampuan untuk menampilkan suatu perilaku). Ketiga faktor tersebut berpengaruh pada terbentuknya intense untuk berperilaku. Menurut (Ajzen, et al., 2008), semakin kuat sikap, norma subjektif, serta persepsi control perilaku maka akan semakin kuat intense seseorang untuk menampilkan suatu perilaku.

Perilaku mendonor darah dapat dilihat dari intensi seseorang untuk mendonorkan darahnya. Semakin kuat intensi seseorang untuk mendonorkan darahnya, maka akan semakin besar seseorang untuk memunculkan perilaku mendononorkan darah.

Berangkat dari fenomena itulah, penulis tertarik untuk mengangkat teori Intensi mengenai perilaku donor darah pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Padjadjaran. Analisis Intensi ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan pemikiran bagi kita semua secara umum.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Intensi**

Intensi adalah kesiapan/ambisi seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu. *Kamus Lengkap Psikologi* karya J.P. Chaplin (2004) mendefinisikan intensi (*intention*) sebagai satu perjuangan guna mencapai satu tujuan, ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologis yang mencakup referensi atau kaitannya dengan satu objek.

Pengertian pertama menyiratkan bahwa intensi merupakan sesuatu yang disengaja atau disadari, bahkan telah mulai dilakukan. Hal ini dipertegas dalam definisi dari kamus yang sama (Chaplin, 2004) mengenai istilah *intentional* (intensional), yaitu “menyinggung maksud, pamrih, atau tujuan; dengan maksud tertentu; disadari, atau atas kemauan sendiri”.

Mengacu pada makna asal kata ini, dalam *Kamus Inggris-Indonesia* susunan Echols dan Shadily (2000) disebutkan, intensi (*intent* atau *intention*) berarti maksud, pamrih, atau tujuan. Kata ini memiliki turunan kata sifat *intentional* (intensional), yang artinya “disengaja” (Echols dan Shadily, 2000).

Dengan kata lain, intensi sama dengan niat untuk melakukan suatu perbuatan. Niat mengandung konotasi bahwa di samping perilaku yang diniatkan itu disadari dan disengaja, perilaku itu pun akan segera

dilaksanakan. Jika dikatakan, “Saya berniat untuk salat” (*ushallî*), pada saat yang sama saya telah mulai melakukan salat.

Pengertian lebih komprehensif tentang intensi diberikan oleh Fishbein dan Ajzen (Fishbein & Ajzen, 1975) yang menyatakan:

*“We have defined intention as a person’s location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action. A behavioral intension, therefore, refers to a person’s subjective probability that the will perform some behavior.”*

Definisi tersebut, menurut Anwar dkk. (Anwar, Bakar, & Harmaini, 2005) menunjukkan bahwa intensi merupakan probabilitas atau kemungkinan yang bersifat subjektif, yaitu perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Artinya, mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu.

Faktor – faktor yang mempengaruhi intensi adalah latar belakang individu sebagai berikut (Ajzen, 2005) :

- a. Faktor pribadi**, yaitu : sikap, kepribadian , nilai, kondisi emosi, intelegensi.
- b. Faktor sosial**, yaitu : usia, jenis kelamin, ras dan etnis, pendidikan, pendapatan, religi/kepercayaan.
- c. Informasi**, yaitu : pengalaman, pengetahuan, media. Individu tumbuh dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda dan membutuhkan informasi tentang beberapa hal, informasi yang diperoleh mendasari

keyakinan mereka tentang konsekuensi suatu perilaku, tentang harapan-harapan normatif dari lingkungan sosial, dan juga tentang hambatan-hambatan yang dapat mencegah mereka untuk membentuk perilaku berdasarkan intensi yang dimilikinya.

Ajzen (1988) menyatakan bahwa intensi dapat digunakan untuk meramalkan seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan tingkah laku dan seberapa banyak usaha yang direncanakan atau akan dilakukan untuk menampilkan suatu tingkah laku.

Pada awal dikemukakannya teori tentang intensi, Fishbein dan Ajzen mengemukakan bahwa intensi dipengaruhi oleh dua faktor penentu yaitu sikap terhadap tingkah laku tertentu (*attitude toward behavior*) dan norma subjektif (*subjective norms*). Namun dalam perkembangannya, Ajzen (1988) menambahkan satu buah faktor lagi yang dapat mempengaruhi intensi selain kedua faktor yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu persepsi mengenai kontrol terhadap tingkah laku (*perceived behavioral control*).

Berdasarkan teori ini, perumusan intensi untuk menampilkan tingkah laku adalah sebagai berikut:

$$I = (AB)w1 + (SN)w2 + (PBC)w3$$

Keterangan :

**I** : intensi

**AB** : Sikap terhadap tingkah laku tertentu

**SN** : Norma subjektif

**PBC** : perceived behavioral control

**w1, w, w3** : koefisien regresi yang terstandarisasi

Dari perumusan teori, intensi merupakan fungsi dari tiga faktor penentu :

1. sikap terhadap tingkah laku yang merupakan keyakinan terhadap tingkah laku (behavioral belief) serta evaluasi positif atau negatif terhadap tingkah laku.
2. norma subjektif yang penting dan berarti bagi dirinya agar melakukan atau tidak melakukan tingkah laku dan motivasi untuk memenuhi keinginan atau harapan orang yang berarti bagi dirinya (motivation of comply).
3. *perceived behavioral control* yang mencerminkan persepsi mengenai tingkah laku subjek melalui intensi dan dapat juga langsung mempengaruhi individu untuk menampilkan tingkah laku. Merupakan persepsi individu terhadap kontrol yang diberikan dari luar (eksternal) sehingga memungkinkan tingkah laku.

## 2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi

Menurut Ajzen (2005) berdasarkan teori perilaku berencana, intense merefleksikan keinginan individu untuk mencoba menetapkan perilaku, yang terdiri dari tiga determinan, yaitu:

### a. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Sikap terhadap tingkah laku (*attitude toward behavior*) didefinisikan sebagai: “..... *the individual's positive or negative evaluation of performing the particular behavior of interest.*” Menurut Fishbein & Ajzen (1975, dalam Fishbein&Ajzen, 1986), adalah salah satu faktor penentu sikap adalah keyakinan (*believes*). Begitu individu membentuk keyakinan terhadap suatu tingkah laku, secara otomatis individu membentuk sikap terhadap tingkah laku tersebut, keyakinan individu dikaitkan dengan beberapa ciri atau atribut tertentu dan dievaluasi. Fishbein & Ajzen mendefinisikan keyakinan sebagai: “... *as the subjective probability of relation between the object of belief and some other onbect, value, concept or atributes*”. Hal yang menjadi penentu sikap individu terhadap tingkah laku tertentu adalah persepsi individu mengenai konsekuensi-konsekuensi jika menampilkan tingkah laku tertentu dan evaluasi terhadap tingkah laku tersebut. Jika individu yakin bahwa dengan menampilkan suatu tingkah laku tertentu akan membawa hasil yang positif bagi dirinya, maka dengan menampilkan tingkah laku itu akan dianggap sebagai suatu yang menyenangkan, demikianlah sebaliknya.

## **b. Norma Subjektif**

Norma subjektif berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial. Fishbein & Ajzen (1975, dalam Fishbein & Ajzen, 1980) mendefinisikan norma subjektif sebagai berikut: “..... *is the person's perception that most people who important to him, think, he should or should not perform the behavior in Question*”.

Norma subjektif adalah persepsi individu bahwa kebanyakan orang-orang yang penting bagi dirinya (significant others) mengharapkan individu untuk menampilkan atau tidak menampilkan tingkah laku tertentu. Orang-orang ini dijadikan sebagai acuan atau patokan (referent) untuk mengarahkan tingkah laku orang-orang yang menjadikannya sebagai acuan itu, misalnya orangtua, teman dalam kelompok, pasangan hidup, dan sebagainya.

Keyakinan-keyakinan yang mendasari norma subjektif disebut keyakinan akan norma yang berlaku (*normative belief*). Jadi, individu yang yakin bahwa sebagian besar orang yang penting bagi dirinya baik perorangan maupun kelompok yang menjadi acuannya mengharapkan untuk menampilkan tingkah laku tertentu, maka individu itu juga termotivasi untuk menampilkan tingkah laku tersebut, begitu juga sebaliknya.

Norma subjektif ditentukan oleh persepsi mengenai harapan individu atau kelompok yang berarti bagi dirinya dan motivasi



individu untuk memenuhi harapan orang yang sangat penting bagi dirinya.

Norma subjektif dapat langsung diketahui dengan cara menanyakan kepada responden untuk memutuskan sejauh mana kemungkinan sebagian orang yang dianggap berarti baginya akan setuju terhadap tingkah laku yang akan ditampilkannya.

### **c. Kontrol Perilaku**

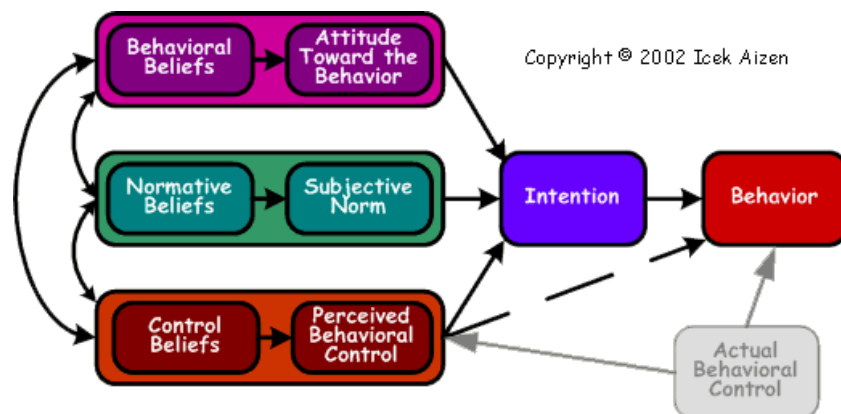
Ajzen (1988) mendefinisikan PBC sebagai berikut: “..... this factor refers to the perceived easy or difficulty of performing the behavior and it assumed to reflect past experience as well as anticipated impediment and obstacles”.

Faktor ini menggambarkan persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya menampilkan tingkah laku tertentu, diasumsikan merupakan refleksi dari pengalaman masa lalu juga hambatan yang diantisipasi.

PBC terbentuk dari keyakinan-keyakinan (belief) yang disebut control belief, yaitu persepsi individu yang lebih menekankan atau mempertimbangkan beberapa hambatan realistis yang ada dalam menampilkan tingkah laku tertentu. Semakin banyak kondisi yang memfasilitasi (sumber dan kesempatan) yang individu pikir dan semakin sedikit hambatan dan rintangan yang diantisipasi, maka semakin besar persepsi mengenai kontrol terhadap tingkah laku.

PBC diasumsikan mempunyai implikasi motivasional terhadap intensi. Individu yang meyakini dirinya tidak memiliki sumber-sumber maupun kesempatan-kesempatan untuk menampilkan tingkah laku cenderung memiliki intensi yang rendah meskipun mereka memiliki sikap yang positif terhadap tingkah laku dan meyakini bahwa orang-orang yang penting bagi dirinya menyetujui tingkah laku tersebut untuk ditampilkan.

Penjelasan selanjutnya mengenai PBC adalah kemungkinan adanya hubungan langsung antara PBC dan tingkah laku. Menurut Ajzen (1988), PBC dapat mempengaruhi tingkah laku secara tidak langsung yaitu melalui intensi dan dapat juga digunakan untuk memprediksi tingkah laku secara langsung. Hal ini dikarenakan PBC dapat dianggap sebagai pengganti dari pengukuran kontrol yang sesungguhnya. Terdapat indikasi bahwa hubungan antara PBC dan tingkah laku diharapkan muncul ketika ada kesamaan atau kesesuaian antara persepsi tentang kontrol dan kemampuan kontrol individu yang sebenarnya terhadap tingkah laku



### **Bagan 1.1**     *Theory of Planned Behavior*

Dua faktor pertama sudah cukup untuk melahirkan intensi, sebagaimana disebut dalam teori *reasoned behavior* yang diajukan oleh Fishbein (Fishbein & Ajzen, 1975) sebelum kemudian disempurnakan oleh Ajzen (Ajzen, 2005) lewat teori *planned behavior*. Faktor ketiga sifatnya memperkuat atau melemahkan intensi. Jika perilaku tersebut dipandang mungkin untuk dilakukan, intensi menguat. Jika perilaku itu dianggap sulit atau tidak mungkin dilakukan, intensi menyusut.

Intensi secara akurat dapat memprediksi kesesuaian perilaku. Intensi juga merupakan anteseden pada perilaku yang tampak. Ajzen juga mengatakan bahwa korelasi antara intensi dengan perilaku lebih kuat dibandingkan dengan faktor-faktor anteseden lainnya. Berdasarkan pendapat ini, validitas prediksi intensi terhadap perilaku secara signifikan lebih baik daripada sikap (Ajzen, 2005).

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan teori Intensi yang telah dipaparkan, saya mencoba untuk menganalisis tentang fenomena yang terjadi pada perilaku donor darah.

Faktor – faktor yang mempengaruhi intensi adalah latar belakang individu sebagai berikut (Azjen, 2005) :

- a. Faktor pribadi**, yaitu : Sikap seorang individu yang memiliki niatan untuk mendonorkan darahnya, sangat berpengaruh pada perilaku donor darah. Dimana faktor niat sangat dominan dalam proses berperilaku. Perilaku dalam berniat untuk mendonorkan darah mencerminkan motivasi dari seseorang. Dapat dikatakan, keinginan seseorang untuk berdonor darah berpengaruh kuat ketika seseorang berniat untuk berdonor. Berdasarkan *Theory of Reasoned Action*, seseorang yang akan berdonor sangat dimungkinkan untuk memperkuat niatan berdonor darah jika ada hal lain yang mendukung untuk berdonor.
- b. Faktor sosial**, yaitu : Usia sangat mempengaruhi seseorang untuk bisa melakukan donor darah. Tapi di dalam berdonor, tidak akan dilihat dari jenis kelamin, ras dan etnis, pendidikan, pendapatan ataupun kepercayaannya. Semua disini akan dilihat rata.
- c. Informasi**, yaitu : Informasi yang diperoleh mendasari keyakinan mereka tentang konsekuensi suatu perilaku, tentang harapan-harapan normatif dari

lingkungan sosial, dan juga tentang hambatan-hambatan yang dapat mencegah mereka untuk membentuk perilaku berdasarkan intensi yang dimilikinya. Informasi mengenai donor darah akan mempengaruhi apakah seseorang itu akan bertindak untuk melakukan donor darah atau tidak. Tergantung dari, informasi yang ia dapatkan tentang dampak positif apa saja yang bisa didapatkan, serta hal – hal apa saja yang bisa membuat seseorang tidak bisa melakukan donor darah.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi**

Menurut Ajzen (2005) berdasarkan teori perilaku berencana, intense merefleksikan keinginan individu untuk mencoba menetapkan perilaku, yang terdiri dari tiga determinan, yaitu :

#### **a. Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, baik dilihat dari orang yang dapat mendonorkan darahnya serta yang belum bisa untuk mendonorkan darahnya bahwa mereka meyakini bahwa perilaku mendonorkan darah merupakan sikap terhadap perilaku yang dipengaruhi oleh keyakinan seseorang untuk melakukan tindakan donor darah. Mereka mengetahui bahwa perilaku donor darah merupakan tindakan yang positif dan dapat bermanfaat untuk orang yang membutuhkan dan juga berguna bagi kesehatan diri mereka sendiri. Keyakinan yang positif tersebut akan memiliki kecenderungan untuk melakukan donor darah. Berbagai macam manfaat yang dapat diperoleh ketika seseorang melakukan donor darah adalah untuk

menjaga kesehatannya, karena dengan demikian terjadi pergantian darah yang baru sehingga metabolisme tubuh menjadi lancar. Selain itu mereka meyakini bahwa, setetes darah yang diberikan dapat menolong jiwa seseorang. Donor darah juga mengajarkan kita untuk perilaku hidup bersih dan sehat, melalui kegiatan donor darah seseorang dapat terpacu untuk menjaga kesehatannya agar bisa lolos mengikuti tahap – tahap sebelum melakukan donor darah.

**b. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)**

Norma subjektif mencerminkan pengaruh sosial, yaitu persepsi seseorang terhadap orang-orang sekitar untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tingkah laku. Mereka memiliki orang – orang yang signifikan di sekelilingnya, seperti orang tua, teman, atau pacar yang mengingatkan serta mengajak mereka untuk melakukan donor darah. Mereka yang terdorong untuk melakukan donor darah, merupakan orang – orang yang yakin akan banyak manfaat yang bisa diambil dalam mendonorkan darahnya dan banyak mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya. Sama halnya, seperti seseorang yang percaya bahwa lingkungan sekitarnya (baik dari keluarga, teman, maupun pacar) akan setuju atas keinginannya untuk melakukan donor darah dan ia termotivasi untuk mendapatkan persetujuan dari lingkungannya, ia akan membangkitkan positif norma subjektif terhadap kegiatan donor darah.

**c. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)**

Kontrol perilaku yang disadari merupakan keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghalangi performansi perilaku individu. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan individu mengenai seberapa sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku yang bersangkutan. Keyakinan ini didasari oleh pengalaman terdahulu tentang perilaku tersebut, yang dipengaruhi oleh informasi dari orang lain, misalnya dari pengalaman orang-orang yang dikenal/teman-teman. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang meningkatkan atau mengurangi kesulitan yang dirasakan jika melakukan tindakan atau perilaku tersebut. *Perceived behavioral control* memiliki dampak yang penting bagi motivasi seseorang.

Tidak semua orang bisa melakukan donor darah, karena ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan donor darah. Dari pengalaman masa lalu yang didapatkan mengenai sulit atau mudahnya untuk melakukan perilaku donor darah didasari oleh pengaruh informasi yang terkait dengan donor darah. Informasi – informasi untuk bisa melakukan donor darah disini mengenai syarat – syarat yang harus dimiliki seseorang sebelum melakukan donor darah. Jika dilihat dari perilaku sebelum melakukan donor darah adalah ketika seseorang mempersiapkan dirinya baik fisik maupun mental. Beberapa syarat yang harus dilakukan untuk bisa lolos dan mengikuti kegiatan donor darah, diantaranya adalah bagaimana seseorang dapat menjaga kesehatan

tubuhnya, dengan tidur secukupnya (tidak begadang), sudah sarapan terlebih dahulu (sebaiknya dengan mengonsumsi makanan sehat yang bisa meningkatkan kualitas darah) dan sebagainya. Selain itu, lingkungan juga dapat mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku donor darah. Dari jawaban responden pada hasil survey yang diperoleh, bahwa diantara mereka untuk melakukan donor darah tersebut, karena ada keluarga (khususnya Ibunya) atau temannya yang mengajak mereka bersama – sama melakukan kegiatan donor darah, dikarenakan lingkungan di sekitar mereka rutin melakukan donor darah sehingga mereka termotivasi untuk melakukan donor darah.

*Perceived Behavioral Control* diasumsikan mempunyai implikasi motivasional terhadap intensi. Individu yang meyakini dirinya memiliki sumber-sumber maupun kesempatan-kesempatan untuk menampilkan tingkah laku cenderung memiliki intensi yang tinggi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa, seseorang yang meyakini dirinya memiliki kesempatan untuk menampilkan perilaku donor darah memiliki intensi yang tinggi terhadap donor darah tersebut.

Dari kedua faktor pertama, yaitu *attitude toward behavior* dan *subjective norm* sudah cukup untuk melahirkan intensi, sebagaimana disebut dalam teori *reasoned behavior* yang diajukan oleh Fishbein (Fishbein & Ajzen, 1975) sebelum kemudian disempurnakan oleh Ajzen (Ajzen, 2005) lewat teori *planned behavior*. Faktor ketiga, yaitu *perceived behavioral*



*control* sifatnya memerkuat atau memerlemah intensi. Jika perilaku tersebut dipandang mungkin untuk dilakukan, intensi menguat. Jika perilaku itu dianggap sulit atau tidak mungkin dilakukan, intensi menyusut.

## **BAB IV**

### **SARAN**

Penulis menyarankan untuk diadakannya usaha – usaha sebagai berikut :

1. Sebagai acuan dalam perencanaan program upaya menumbuhkan minat dan meningkatkan peran serta masyarakat sebagai pendonor darah. Perlu diadakannya sosialisasi atau promosi kesehatan yang intensif pada masyarakat untuk menghilangkan ketakutan dalam proses pengambilan darah.
2. Selain itu, diperlukan adanya kegiatan berupa workshop / seminar / talkshow mengenai pentingnya donor darah, diharapkan adanya kepedulian masyarakat untuk menyumbangkan darah bagi pasien yang membutuhkan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Dari hasil fenomena yang dikaitkan dengan teori melalui pembahasa, penulis menyimpulkan bahwa Perilaku mendonor darah merupakan perilaku yang diawalin dengan niatan seseorang. Seseorang yang meyakini dirinya memiliki kesempatan untuk menampilkan perilaku donor darah memiliki intensi yang tinggi terhadap donor darah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

[http://www.pmi.or.id/ina/program/?act=detail&id\\_sub=59](http://www.pmi.or.id/ina/program/?act=detail&id_sub=59)

<http://www.ismki.org/2010/08/25/young-indonesian-blood-donor-day-2010/>

<http://bandung.detik.com/read/2011/04/27/104155/1626505/486/gubernur-imbau-warga-jabar-rutin-donor-darah>

<http://bandung.detik.com/read/2011/04/14/130324/1617223/486/jabar-kekurangan-300-ribu-labu-darah-per-tahun>

<http://health.detik.com/read/2010/11/18/085610/1496404/766/minumlah-air-yang-banyak-sebelum-donor-darah>

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/16214/4/Chapter%20II.pdf>

## **LAMPIRAN**

### **LEMBAR SURVEY**

Selamat Pagi / Siang / Sore / Malam teman - teman

Saya Inggar Shabirina Perwitasari, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Saya ingin meminta bantuan teman – teman untuk mengisi kuesioner di bawah ini. Kuesioner ini, saya gunakan untuk pengambilan data awal mata kuliah Psikologi Kesehatan.

Sebelumnya, saya mengucapkan terimakasih kepada teman – teman, yang telah membantu untuk mengisi kuesioner ini, semoga dapat bermanfaat untuk kita semua ☺

1. Apakah teman - teman melakukan donor darah?

Jika TIDAK :

- a. Faktor – faktor apa saja, yang menyebabkan teman - teman tidak melakukan donor darah, berikut alasannya?

*Lanjut ke nomor 2 dan berikutnya ...*

Jika IYA :

- a. Sejak kapan teman - teman melakukan donor darah?
- b. Berapa intensitas teman - teman untuk melakukannya?

- c. Faktor – faktor apa saja yang mendorong teman - teman untuk melakukan donor darah?
- d. Apa yang teman - teman lakukan, sebelum melakukan donor darah?
- e. Dampak apa saja yang teman – teman dapatkan , ketika selesai melakukan donor darah?

*Lanjut ke nomor 2 dan berikutnya ...*

- 2. Apa saja yang teman - teman ketahui tentang mitos dari Donor Darah?  
(sebutkan dan jelaskan)
- 3. Apa saja yang teman - teman ketahui tentang manfaat dari donor darah?  
(sebutkan dan jelaskan)
- 4. Dari mana saja, teman - teman memperoleh informasi tentang mitos serta manfaat dari donor darah tersebut?